



PENGARUH MEKANISME *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP KUALITAS LABA DENGAN *FINANCIAL DISTRESS* SEBAGAI VARIABEL MODERASI

Tesa Mariska¹⁾, Vitriyan Espa²⁾, Fera Damayanti³⁾

^{1,2,3,...)} Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Tanjungpura, Indonesia

^{1,2,3,...)} B1031231117@student.Untan.Ac.Id, Vitriyanespa@Accounting.Untan.Ac.Id,

Feradamayanti@Ekonomi.Untan.Ac.Id

ARTICLE HISTORY

Received:

July 10, 2026

Revised

July 24, 2026

Accepted:

July 24, 2026

Online available:

August 10, 2026

Keywords: *Discretionary Accruals, Earnings Quality, Financial Distress, Good Corporate Governance, Managerial Ownership.*

*Correspondence:

Name: Tesa Mariska

E-mail:

B1031231117@student.untan.ac.id

Editorial Office

Ambon State Polytechnic

Center for Research and

Community Service

Ir. M. Putuhena Street, Wailela-

Rumahtiga, Ambon

Maluku, Indonesia

Postal Code: 97234

ABSTRACT

Introduction: *This study aims to analyze the impact of Good Corporate Governance (GCG) mechanisms comprising managerial ownership, institutional ownership, independent commissioners, and audit committees on earnings quality, as measured by the absolute value of discretionary accruals. It also examines the role of financial distress as a moderating variable within manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2020–2024 period.*

Methods: *The sample consists of 66 manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2020–2024 period (237 observations after outlier treatment), selected through purposive sampling. Data were analyzed using panel data regression and Moderated Regression Analysis (MRA).*

Results: *Results show that simultaneously all GCG variables have a significant effect on earnings quality. Partially, only managerial ownership has a significant negative effect. Financial distress does not moderate the effect of any GCG variable on earnings quality, suggesting that GCG effectiveness is limited and not contingent on financial distress conditions.*

Conclusion and suggestion: *These findings indicate that GCG effectiveness in improving earnings quality remains limited, and companies are advised to strengthen managerial ownership as the most effective governance mechanism.*

PENDAHULUAN

Laba merupakan indikator penting dalam menilai kinerja perusahaan dan menjadi dasar pengambilan keputusan oleh investor, kreditur, dan pemangku kepentingan lainnya. Akan tetapi, kualitas laba yang dilaporkan sering kali tidak mencerminkan keadaan perusahaan yang sebenarnya. Manajer memanfaatkan fleksibilitas standar akuntansi untuk manipulasi angka laba demi kepentingan pribadi dalam suatu praktik yang dikenal dengan manajemen laba, yang menyebabkan informasi dapat menyesatkan pengguna. Permasalahan semakin parah ketika perusahaan menghadapi kesulitan keuangan, karena manajer yang insolvensi cenderung lebih agresif dalam merekayasa laba untuk menyajikan gambaran keuangan yang lebih menguntungkan daripada kenyataan yang sebenarnya (Ayem dan Knoba, 2021).

Di Indonesia, permasalahan kualitas laba di sektor manufaktur menjadi sangat nyata khususnya selama dan setelah pandemi COVID-19 yang menyebabkan tekanan finansial dan mendorong sebagian manajer untuk menyajikan laba yang tidak mencerminkan kondisi sebenarnya. Contohnya adalah kasus PT Indofarma Tbk (INAF), Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) menemukan penyimpangan keuangan periode 2020-2023 yang mengakibatkan kerugian negara sebesar Rp371,83 miliar (BPK RI, 2024). Kasus ini membuktikan bahwa mekanisme pengawasan perusahaan dapat gagal berfungsi saat kondisi keuangan sedang memburuk.

Mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG) berperan penting untuk mengurangi konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham akibat asimetri informasi (Jensen dan Meckling, 1976). Hal ini dicapai melalui empat mekanisme utama GCG yaitu: (1) kepemilikan manajerial, yang mendorong menyelaraskan kepentingan manajer dengan pemegang saham karena manajer ikut menanggung juga risiko sebagai pemilik saham; (2) kepemilikan institusional, memberikan pengawasan lebih intensif karena investor institusional memiliki sumber daya dan keahlian yang cukup untuk memantau manajemen (Ayem dan Knoba, 2021); (3) komisaris independen, yang mengawasi dewan direksi secara lebih objektif karena tidak memiliki hubungan bisnis dengan perusahaan (Azhura dan Serly, 2024) serta (4) komite audit, membantu dewan komisaris melakukan pengawasan untuk memastikan laporan keuangan disusun sesuai standar dan bebas dari manipulasi (Azizah dan Khairudin, 2022).

Penelitian terdahulu menunjukkan temuan yang tidak konsisten. Benarda dan Desmita (2022); Wahyudi dkk. (2021) menemukan bahwa mekanisme GCG terutama komisaris independen dan komite audit terbukti meningkatkan kualitas laba. Sebaliknya, Rebecca, Wijaya dan Safelia (2025) menemukan bahwa GCG tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba pada perusahaan yang mengalami tekanan keuangan. Mellenia dan Khomsiyah (2023) menambahkan bahwa selama pandemi COVID-19, GCG bahkan tidak mampu memoderasi dampak negatif tekanan keuangan terhadap kualitas laba. Perbedaan hasil ini mengindikasikan bahwa efektivitas GCG bukan sesuatu yang pasti melainkan bergantung pada kondisi keuangan perusahaan.

Berdasarkan pengamatan, terdapat celah penelitian yang penting untuk diisi: sebagian besar penelitian terdahulu belum menempatkan *financial distress* secara eksplisit sebagai variabel moderasi dalam hubungan GCG dan kualitas laba. Sedangkan, kondisi keuangan yang memburuk secara logis dapat melemahkan fungsi pengawasan GCG karena manajer cenderung memprioritaskan kelangsungan usaha jangka pendek di atas kepatuhan terhadap standar pelaporan (Wiratno dkk., 2023). Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2020-2024, yang mencakup dampak terjadinya pandemi dan pemulihan ekonomi yang menghasilkan variasi kondisi keuangan yang representatif. Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan secara tegas memposisikan *financial distress* sebagai variabel moderasi, sehingga dapat diuji apakah GCG tetap efektif meningkatkan kualitas laba atau justru kehilangan fungsinya saat perusahaan dalam kondisi tertekan secara finansial.

Penelitian ini bertujuan untuk dua hal: (1) menguji pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen, dan komite audit terhadap kualitas laba yang diukur dengan nilai absolut akrual diskresioner *Modified Jones Model* (Dechow, Sloan dan Sweeney, 1995) dan (2) menguji apakah *financial distress* yang diukur dengan Altman Z Score memoderasi pengaruh tersebut. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada

pemahaman bahwa efektivitas GCG bersifat kondisional, bukan universal. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan membantu regulator dan investor dalam menilai kualitas tata kelola perusahaan secara lebih kontekstual.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Keagenan

Menurut Jensen dan Meckling (1976), hubungan antara *principal* (pemegang saham) dan *agent* (manajer) secara inheren rentan terhadap konflik kepentingan karena asimetri informasi. Manajer dengan akses informasi yang lebih luas dapat memanfaatkan fleksibilitas akuntansi akrual untuk memaksimalkan kepentingan pribadi mereka melalui manipulasi laba (Benarda dan Desmita, 2022). Literatur terkini menegaskan kembali bahwa pendekatan agensi klasik ini tetap relevan sebagai landasan analisis bagi tata kelola perusahaan modern, termasuk dalam menjelaskan bagaimana pengawasan yang lemah dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya pelanggaran dan praktik korupsi di lingkungan perusahaan (Al-Faryan, 2024). Dalam situasi adanya konflik kepentingan antara agen dan prinsipal, dan kontrak tidak dapat dipenuhi sepenuhnya, maka mekanisme *good corporate governance* memainkan peran penting dalam memperkecil konflik tersebut (Azhura dan Serly, 2024).

Kualitas laba

Kualitas laba menggambarkan kemampuan laba yang dilaporkan untuk mencerminkan laba sesungguhnya dan memiliki nilai prediktif terhadap kinerja masa depan perusahaan (Kepramareni, Pradnyawati dan Swandewi, 2021). Dalam penelitian ini kualitas laba tidak diukur secara langsung, melainkan berdasarkan nilai absolut akrual diskresioner (DA) yang menggunakan *Modified Jones Model* (Dechow, Sloan dan Sweeney, 1995) yang hingga saat ini tetap menjadi salah satu model estimasi akrual diskresioner paling banyak digunakan dan divalidasi dalam literatur akuntansi keuangan kontemporer (Costa dan Soares, 2022). Nilai DA yang tinggi mencerminkan kualitas laba yang rendah karena menunjukkan tingginya tingkat manipulasi akrual, baik untuk meningkatkan maupun menurunkan laba.

Mekanisme *Good Corporate Governance*

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan saham manajemen adalah proporsi saham yang dipegang oleh manajemen, termasuk anggota dewan direksi dan anggota dewan pengawas. Kepemilikan saham ini menciptakan keselarasan kepentingan antara manajemen dan pemegang saham, sehingga memotivasi manajemen untuk melaporkan laba yang akurat guna menjaga nilai investasi pribadi mereka (Jensen dan Meckling, 1976). Temuan ini diperkuat oleh tinjauan literatur terkini, yang menegaskan bahwa peningkatan kepemilikan manajerial secara konsisten berfungsi sebagai mekanisme tata kelola internal yang meredam praktik manajemen laba berbasis akrual serta mendorong kualitas pelaporan keuangan yang lebih baik di berbagai konteks pasar berkembang (Mlawu, Matenda dan Sibanda, 2025). Semakin tinggi kepemilikan saham manajemen dalam suatu perusahaan, semakin kuat keselarasan kepentingan ini yang pada akhirnya mengarah pada kesenjangan laba rugi yang lebih kecil dan kualitas laba yang lebih tinggi (Wahyudi, Muawanah dan Setia, 2021).

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan saham institusional mengacu pada proporsi saham yang dipegang oleh investor institusional seperti perusahaan asuransi, dana pensiun, reksa dana, dan perusahaan investasi. Investor institusional memiliki keahlian analitis dan daya tawar yang lebih besar daripada investor individu dan oleh karena itu dapat memberikan tekanan pada manajemen untuk memastikan pelaporan laba yang akurat (Shleifer dan Vishny, 1996). Efektivitas mekanisme tata kelola dalam menekan manipulasi laba dan meningkatkan kinerja perusahaan semakin diperkuat oleh sebuah studi lintas negara terkini (Boachie dan Mensah, 2022), menunjukkan bahwa kualitas tata kelola merupakan faktor penting dalam menentukan kualitas pelaporan keuangan di berbagai lingkungan pasar modal. Kepemilikan institusional yang substansial akan menghasilkan tekanan monitoring aktif yang membatasi manipulasi akrual diskresioner, sehingga berpotensi meningkatkan kualitas laba perusahaan (Benarda dan Desmita, 2022).

Komisaris Independen

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan dengan manajemen atau perusahaan itu sendiri (Tannaya dan Lasdi, 2021). Keberadaan komisaris independen untuk memperkuat fungsi pengawasan dewan komisaris secara objektif terhadap kebijakan direksi, termasuk kebijakan akuntansi dan pelaporan keuangan. Proporsi komisaris independen yang lebih tinggi mencerminkan objektivitas yang besar dalam pengawasan, diharapkan dapat membatasi manipulasi akrual (Wiratno *dkk.*, 2023).

Komite Audit

Komite audit adalah badan dewan komisaris yang mendukung fungsi pengawasan khususnya terkait pelaporan keuangan, pengendalian internal, dan proses audit. Jumlah anggota yang memadai meningkatkan efektivitas audit dalam mendeteksi manipulasi akuntansi (Azizah dan Khairudin, 2022). Dengan bersifat independen diharapkan keberadaan komite audit dapat mengurangi praktik manajemen laba yang dilakukan perusahaan (Tannaya dan Lasdi, 2021).

Financial Distress

Financial distress adalah situasi perusahaan sebelum mengalami kebangkrutan yang ditandai dengan memburuknya kondisi keuangan yang terus menurun (Tannaya dan Lasdi, 2021). Dalam penelitian ini, *financial distress* diprosikan dengan Altman Z-Score (Altman, 1968) yang telah divalidasi secara luas dalam konteks pasar modal Asia, termasuk Indonesia (Heniwati dan Essen, 2020). Kondisi *financial distress* memicu manipulasi laba melalui dua jalur utama: (1) tekanan kredit mendorong manajer mempertahankan rasio keuangan melalui rekayasa akrual (Watts dan Zimmerman, 1990), dan dikonfirmasi pada konteks pelaporan keuangan terkini (Almeshre et al., 2023) dan (2) peningkatan perilaku berisiko di bawah tekanan (Kahneman dan Tversky, 1979).

Pengembangan Hipotesis

Kepemilikan manajerial menciptakan mekanisme untuk penyelarasan kepentingan manajer dan pemegang saham. Semakin terintegrasi manajemen dalam perusahaan, semakin baik keselarasan kepentingan antara manajer dan pemegang saham yang mendorong pelaporan laba yang lebih akurat (Jensen dan Meckling, 1976). Dalam kondisi normal, hal ini menurunkan tingkat DA yang lebih rendah. Namun ketika menghadapi kesulitan keuangan, manajer pemegang saham terdorong mempertahankan nilai saham dan kelangsungan perusahaan, sehingga dapat memicu perilaku oportunistik (Sumiyana et al., 2023). Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh dalam menekan praktik manajemen laba, termasuk pada kondisi *financial distress* (Tsaqif dan Agustiningih, 2021).

H1: kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap kualitas laba

H5: financial distress memperlemah pengaruh kepemilikan manajerial terhadap Kualitas laba

Kepemilikan institusional memiliki keahlian analitis dan daya tawar yang lebih besar untuk mendorong manajemen agar melaporkan laba secara akurat (Benarda dan Desmita, 2022). Kepemilikan institusional yang tinggi menghasilkan tekanan pengawasan aktif yang membatasi manipulasi akrual. Namun dalam kondisi *financial distress*, investor institusional cenderung mengurangi keterlibatan sehingga menurunkan kapasitas pengawasan. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba sehingga dapat meningkatkan kualitas laba (Benarda dan Desmita, 2022).

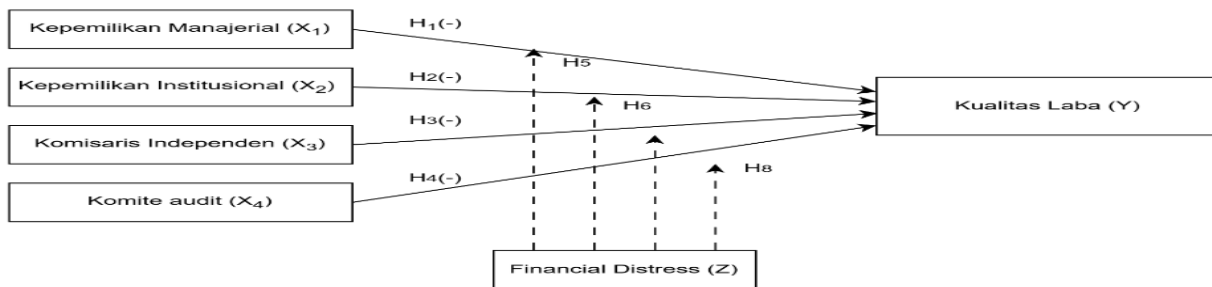
H2: kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap kualitas laba

H6: financial distress memperlemah pengaruh kepemilikan institusional terhadap kualitas laba

Komisaris independen berperan sebagai pengawas kebijakan akuntansi yang tidak memiliki konflik kepentingan struktural dengan manajemen. Proporsi komisaris independen yang lebih tinggi mencerminkan objektivitas yang lebih besar dalam pengawasan (Wahyudi, Muawanah dan Setia, 2021). Dalam kondisi *financial distress*, fokus anggota komite bergeser ke krisis manajemen jangka pendek sehingga mengurangi intensitas pengawasan keuangan. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh negatif terhadap laba (Tannaya dan Lasdi, 2021).

H3: komisaris independen berpengaruh negatif terhadap kualitas laba**H7: financial distress memperlemah pengaruh komisaris independen terhadap kualitas laba**

Komite audit sebagai garis pertahanan terakhir integritas pelaporan keuangan. Jumlah anggota yang memadai memperluas kapasitas meninjau dan mendeteksi kecurangan akuntansi (Tannaya dan Lasdi, 2021). Dalam kondisi *financial distress*, manajemen yang tertekan cenderung membatasi akses komite audit terhadap informasi sensitif, sehingga mengurangi kemampuannya untuk mendeteksi kesalahan. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Semakin banyak jumlah komite audit, semakin rendah praktik manajemen laba terjadi sehingga kualitas laba meningkat (Challen dan Noermansyah, 2023).

H4: komite audit berpengaruh negatif terhadap kualitas laba**H8: financial distress memperlemah pengaruh komite audit terhadap kualitas laba****Gambar 1. Kerangka Penelitian**

Sumber: Hasil Olahan Penulis (2026)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Data dianalisis menggunakan regresi data panel dan *Moderated Regression Analysis* (MRA) dengan Eviews 14. Sampel dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria sebagai berikut:

Tabel 1. Proses Seleksi Sampel

Keterangan	Jumlah
Perusahaan manufaktur terdaftar di BEI	228
1. Perusahaan tidak terdaftar di BEI secara berturut-turut 2020-2024	-51
2. Perusahaan yang delisting	-6
3. Perusahaan tidak melaporkan laporan keuangan tahun 2020-2024	-17
4. Perusahaan yang tidak menggunakan mata uang Rupiah	-27
5. Perusahaan yang tidak memiliki kepemilikan manajerial	-55
6. Perusahaan yang tidak memiliki kepemilikan institusional	-6
Sampel penelitian	66
Total observasi (66 perusahaan X 5 tahun)	330

Sumber: Hasil Olahan Penulis (2026)

HASIL PENELITIAN

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif memberikan gambaran sebaran data frekuensi dan beberapa dasar perhitungan statistik berdasarkan rata-rata, maksimum, minimum dan standar deviasi.

Tabel 2. Analisis Statistik Deskriptif

	Y	X1	X2	X3	X4	Z
Mean	0.022281	0.109810	0.648945	0.224409	2.966245	7.679080
Median	0.021326	0.032629	0.682525	0.228336	3.000000	2.589825
Maximum	0.132028	0.739182	0.997840	0.962976	4.000000	465.4500
Minimum	-0.098864	7.00E-08	0.020139	0.006713	1.000000	-14.52977
Std. Dev.	0.040013	0.163125	0.222518	0.102987	0.274093	35.80364

Sumber: Data Yang Diolah Menggunakan Eviews 14 (2026)

Uji Pemilihan Model

Tabel 3. Pemilihan model

Pengujian	Statistik	Prob.	Kesimpulan
Uji chow: CEM vc FEM	Chi-square = 115.08	0.0001<0.05	Model yang tepat FEM
Uji Hausman: REM vc FEM	Cross-section random =8.963081	0.0620>0.05	Model yang tepat REM
Uji Langerang M: REM vc CEM	Breusch-Pagan	0.0093<0.05	Model yang tepat REM

Sumber: Data Yang Diolah Menggunakan Eviews 14 (2026)

Berdasarkan hasil pengujian pemilihan model, CEM tidak terpilih, sedangkan FEM hanya terpilih pada Chow Test, sedangkan REM terpilih pada Hausman Test dan Langerang Multiplier Test. Dengan demikian model REM (*random effect*) model yang paling tepat dalam menginterpretasikan regresi data panel penelitian ini.

Uji Asumsi Klasik

Hasil uji normalitas awal data penelitian menunjukkan data yang tidak berdistribusi normal karena terdapat nilai ekstrem (*outlier*). Oleh karena itu, dilakukan perlakuan *outlier* dengan menghilangkan observasi ekstrem sehingga jumlah observasi berubah dari 330 menjadi 237 observasi. Selanjutnya, seluruh pengujian dilakukan menggunakan data setelah perbaikan.

Uji multikolinearitas

Pada model Random Effect (REM), uji heteroskedastisitas dan autokorelasi tidak dilakukan karena metode *Generalized Least Square* (GLS) telah mampu mengatasi permasalahan tersebut, sehingga menghasilkan estimator yang lebih efisien (Statistikian, 2014).

Tabel 4. Uji Multikolinearitas dengan VIF

Variable	Centered VIF
C	NA
Kepemilikan Manajerial (X1)	1.415719
Kepemilikan Institusional (X2)	6.420202
Komisaris Independen (X3)	8.661871
Komite Audit (X4)	3.248739

Sumber : Data yang di olah menggunakan Eviews 14 (2026)

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas, seluruh variabel memiliki nilai *Centered VIF* < 10 sehingga model penelitian lolos uji multikolinearitas.

Pengujian Hipotesis

Persamaan Regresi Data Panel dan Uji Signifikansi Pengaruh parsial (Uji t)

Tabel 5. Nilai statistik Uji t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.067904	0.056711	1.197375	0.2324
X1	-0.065958	0.021565	-3.058518	0.0025
X2	-0.019898	0.032489	-0.612439	0.5408
X3	-0.000194	0.080839	-0.002406	0.9981
X4	-0.008460	0.018791	-0.450208	0.6530

Sumber: Data Yang Diolah Menggunakan Eviews 14 (2026)

Berdasarkan tabel diperoleh persamaan regresi data panel sebagai berikut:

$$Y_{it} = 0.067904 - 0.065958 * X1_{it} - 0.019898 * X2_{it} - 0.000194 * X3_{it} - 0.008460 * X4_{it} + e_{it}$$

Berdasarkan tabel diketahui:

1. Nilai konstanta sebesar 0.067904 menggambarkan bahwa seluruh variabel independen, yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen, dan komite audit bernilai nol atau konstan, maka kualitas laba memiliki nilai sebesar 0,067904.
2. Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap kualitas laba dengan nilai koefisien -0.065958 dan signifikan dengan nilai Prob. $0.0025 < 0.05$.
3. Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif terhadap kualitas laba dengan nilai koefisien -0.019898 dan tidak signifikan dengan nilai Prob. $0.5408 > 0.05$.
4. Komisaris Independen berpengaruh negatif terhadap kualitas laba dengan nilai koefisien -0.000194 namun tidak signifikan dengan nilai Prob. $0.9981 > 0.05$.
5. Komite Audit berpengaruh negatif terhadap kualitas laba dengan nilai koefisien -0.008460, namun tidak signifikan dengan nilai Prob. $0.6530 > 0.05$.

Tabel 6. Nilai statistik dari Uji F dan Koefisien Determinasi

R-squared	0.042543	Mean dependent var	0.017455
Adjusted R-squared	0.026035	S.D. dependent var	0.037094
S.E. of regression	0.036553	Sum squared resid	0.309973
F-statistic	2.577104	Durbin-Watson stat	2.173967
Prob(F-statistic)	0.038307		

Sumber: Data Yang Diolah Menggunakan Eviews 14 (2026)

Uji Signifikansi Pengaruh Simultan (Uji F)

Nilai Prob. (F-Statistic) sebesar $0.038307 < 0.05$, dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel bebas secara simultan berpengaruh terhadap variabel kualitas laba.

Analisis Koefisien Determinasi

Nilai (Adjusted R-squared sebesar $R^2=0.026035$ menunjukkan bahwa variabel dalam penelitian secara simultan mempengaruhi kualitas laba sebesar 26.04%, sedangkan sisanya 73.96% dipengaruhi oleh faktor lain diluar model penelitian, seperti ukuran perusahaan, leverage, dan profitabilitas

Pengujian Moderasi

Berdasarkan pengujian diperoleh persamaan moderasi sebagai berikut:

$$Y_{it} = 0.082136 - 0.067094 * X1_{it} + 0.035739 * X2_{it} - 0.1349234 * X3_{it} - 0.016470 * X4_{it} + 0.009886 * Z_{it} - 0.002783 * X1Z_{it} + 0.000798 * X2Z_{it} - 0.014101 * X3Z_{it} - 0.002110 * X4Z_{it} + e_{it}$$

PEMBAHASAN

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kualitas Laba

Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas laba ($b = -0,065958$; Prob. = 0,0025), maka **H₁ diterima**. Semakin besar saham oleh manajemen, semakin tinggi kualitas laba yang dihasilkan. Temuan ini mendukung teori keagenan (Jensen dan Meckling, 1976) bahwa kepemilikan saham menyelaraskan kepentingan manajer dan pemegang saham sehingga mengurangi insentif melakukan manipulasi laba. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian (Lestari dan Cahyati, 2017; Wahyudi, Muawanah dan Setia, 2021).

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kualitas Laba

Kepemilikan institusional berpengaruh negatif namun tidak signifikan ($b = -0,019898$; Prob. = 0,5408), maka **H₂ ditolak**. Hasil ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak mampu meningkatkan efektifitas pengawasan terhadap pelaporan keuangan, sebagaimana dijelaskan dalam teori keagenan (Jensen dan Meckling 1976). Temuan ini sejalan dengan Benarda dan Desmita, 2021; Nanang dan Tanusdjaja, 2019; Challen dan Noermansyah, 2023), yang menemukan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba.

Pengaruh Komisaris Independen terhadap Kualitas Laba

Komisaris independen berpengaruh negatif namun tidak signifikan ($b = -0,000194$; Prob. = 0,9981), maka **H₃ ditolak**. Hasil ini menunjukkan bahwa fungsi pengawasan komisaris independen belum berjalan optimal dan cenderung bersifat formalitas, sehingga belum mampu menekan praktik manipulasi laba sebagaimana dijelaskan dalam teori keagenan (Jensen dan Meckling, 1976). Hasil ini sejalan dengan (Azizah dan Khairudin, 2022; Lestari dan Cahyati, 2017; Benarda dan Desmita, 2022)

Pengaruh Komite Audit terhadap Kualitas Laba

Komite audit berpengaruh negatif namun tidak signifikan ($b = -0,008460$; Prob. = 0,6530), maka **H₄ ditolak**. Berdasarkan teori keagenan Jensen dan Meckling (1976), komite audit dibentuk untuk membantu proses pelaporan keuangan agar manajer tidak menyajikan laba secara tidak wajar. Namun hasil tersebut menunjukkan bahwa jumlah anggota komite audit saja belum cukup untuk menekan praktik manipulasi laba tanpa didukung kompetensi dan independensi yang memadai. Temuan ini sejalan dengan (Benarda dan Desmita, 2022; Nanang dan Tanusdjaja, 2019); Harisandi dan Sufina, 2024) yang sama-sama menemukan komite audit tidak mempunyai berpengaruh signifikan secara parsial terhadap kualitas laba. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas komite audit tidak hanya diukur dari jumlah anggotanya, melainkan perlu mempertimbangkan kualitas, frekuensi rapat, dan independensi anggotanya.

Peran Moderasi *Financial Distress*

Berdasarkan tabel 11 diketahui :

1. *Financial distress* tidak mampu memoderasi hubungan antara kepemilikan manajerial terhadap kualitas laba dengan nilai Prob. 0.1140 > 0.05

2. *Financial distress* tidak mampu memoderasi hubungan antara kepemilikan institusional terhadap kualitas laba dengan nilai Prob. $0.9339 > 0.05$
3. *Financial distress* tidak mampu memoderasi hubungan antara komisaris independen terhadap kualitas laba dengan nilai Prob. $0.6023 > 0.05$
4. *Financial distress* tidak mampu memoderasi hubungan antara komite audit terhadap kualitas laba dengan nilai Prob. $0.4944 > 0.05$

Financial distress tidak terbukti memoderasi pengaruh seluruh variabel GCG terhadap kualitas laba (**H₅-H₈ ditolak**). Menurut teori keagenan Jensen dan Meckling (1976), mekanisme GCG berfungsi sebagai alat pengawasan manajemen. Namun, tekanan keuangan perusahaan tidak mengubah efektivitas pengawasan tersebut, sehingga *financial distress* tidak memperkuat maupun memperlemah hubungan GCG terhadap kualitas laba. Hal ini diduga karena sebagian besar perusahaan sampel tidak mengalami kondisi *distress* yang berat selama periode penelitian.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menguji pengaruh mekanisme *Good Corporate Governance* terhadap kualitas laba dengan *financial distress* sebagai variabel moderasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2020–2024. Secara simultan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen, dan komite audit berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba dengan kemampuan penjelas sebesar 26,04%. Secara parsial, hanya kepemilikan manajerial yang terbukti berpengaruh negatif dan signifikan ($b = -0,065958$; Prob. = 0,0025), berarti semakin besar kepemilikan saham manajemen, semakin tinggi kualitas laba yang dihasilkan. Kepemilikan institusional, komisaris independen, dan komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Selain itu, *financial distress* tidak terbukti memoderasi pengaruh seluruh mekanisme GCG terhadap kualitas laba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas GCG dalam meningkatkan kualitas laba masih terbatas dan kondisi tekanan keuangan perusahaan tidak selalu memengaruhi hubungan tersebut (Jensen dan Meckling, 1976).

Penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penggunaan kriteria *purposive sampling* yang mensyaratkan adanya kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional menyebabkan banyak perusahaan manufaktur tidak masuk dalam sampel, oleh karena itu hasil penelitian belum dapat mewakili populasi perusahaan manufaktur secara menyeluruh. Kedua, pengukuran kualitas laba dan *financial distress* hanya menggunakan satu proksi, yaitu *Modified Jones Model* dan *Altman Z-Score*, sehingga tidak mencerminkan seluruh aspek dari kedua variabel tersebut. Ketiga, nilai *Adjusted R²* sebesar 26,04% menunjukkan bahwa masih terdapat faktor lain yang dapat memengaruhi kualitas laba namun belum dimasukkan dalam model penelitian karena keterbatasan data. Berdasarkan keterbatasan tersebut, maka direkomendasikan penelitian selanjutnya untuk memperluas sampel ke berbagai sektor agar hasil penelitian lebih luas. Lalu disarankan dapat menggunakan lebih dari satu ukuran kualitas laba, mempertimbangkan alternatif pengukuran *financial distress*, serta menambahkan variabel kontrol seperti ukuran perusahaan, leverage, dan profitabilitas agar hasil penelitian lebih baik. Secara praktis, perusahaan dan regulator disarankan lebih memperhatikan kepemilikan manajerial karena terbukti paling efektif dalam meningkatkan kualitas laba.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Faryan, M. A. S. (2024). Agency theory, corporate governance and corruption: an integrative literature review approach. *Cogent Social Sciences*, 10(1). <https://doi.org/10.1080/23311886.2024.2337893>
- Almeshre, Y., Abdullah, Y. A., Al-Obaidi, W. K. O., Flayyih, H. H., Hussein, M. K., & Hasan, M. F. (2023). Earnings Management under the positive theory of accounting: A literature review. *Ishtar Journal of Economics and Business Studies*, 1(2), 1–14. <https://doi.org/10.55270/ijeb.v1i2.24>
- Altman, E. I. (1968). Financial ratios, Discriminant Analysis and The Prediction of Corporate Bankruptcy. *The Journal of Finance*, 23(4), 589–609. <https://doi.org/10.2307/2978933>
- Ayem, S., & Knoba, Y. A. (2021). Pengaruh Kepemilikan Intitusional Dan Kualitas Audit Terhadap Earnings Management Dengan Financial Distress Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Pada Perusahaan

- Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei 2016- 2019). *SIMAK*, 19(02), 248–267. <https://doi.org/10.35129/simak.v19i02.244>
- Azhura, D., & Serly, V. (2024). Pengaruh Pandemi Covid 19, Financial Distress, Good Corporate Governance terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2018-2022. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi (JEA)*, 6(2), 861–872. <https://doi.org/10.24036/jea.v6i2.1534>
- Azizah, N. N., & Khairudin. (2022). Pengaruh Konservatisme Akuntansi dan Good Corporate Governance Terhadap Kualitas Laba. *Kompartemen: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 20(2), 195–202. <https://doi.org/10.30595/kompartemen.v20i2.13396>
- Benarda, & Desmita. (2022). Pengaruh Good Corporate Governance, Persistensi Laba Dan Earning Growth Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia*, 5(1), 73–88. <https://doi.org/10.32493/JABI.v1i1.y2022.p73-88>
- Boachie, C., & Mensah, E. (2022). The effect of earnings management on firm performance: The moderating role of corporate governance quality. *International Review of Financial Analysis*, 83. <https://doi.org/10.1016/j.irfa.2022.102270>
- BPK RI. (2024). *BPK Serahkan Hasil Invetigasi Keuangan Indofarma ke Kejagung, Saham INAF Terbang*. BPK RI. <https://kaltim.bpk.go.id/bpk-serahkan-hasil-invetigasi-keuangan-indofarma-ke-kejagung-saham-inaf-terbang/>
- Challen, A. E., & Noermansyah, A. (2023). Peran Good Corporate Governance dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur The Role of Good Corporate Governance and Audit Quality on Earnings Management in Manufacturing Companies. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Auditing*, 10, 23–36. <https://doi.org/10.55963/jraa.v10i1.512>
- Costa, C. M., & Soares, J. M. M. V. (2022). R evista de A dministração C ontemporânea Journal of Contemporary Administration Profissionais do Mercado Financeiro. *Revista de Administração Contemporânea Journal of Contemporary Administration*, 26(2), 1–14. <https://doi.org/10.1590/1982-7849rac2022200305.en>
- Dechow, P. M., Sloan, R. G., & Sweeney, A. p. (1995). Detecting Earning Management. *The Accounting Review*, 70(2), 193–225. <https://doi.org/https://www.jstor.org/stable/248303>
- Harisandi, A. A., & Sufina, L. (2024). Analisis Pengaruh Good Corporate Governance Dan Financial Distress Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Perbankan (Journal of Economics, Management and Banking)*, 10(2), 111–128. <https://doi.org/10.35384/jemp.v10i2.558>
- Heniwati, E., & Essen, E. (2020). Which Retail Firm Characteristics Impact On Financial Distress ? *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 22(1), 40–46. <https://doi.org/10.9744/jak.22.1.40-46>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360. [https://doi.org/10.1016./0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016./0304-405X(76)90026-X)
- Kahneman, D., & Tversky, A. (1979). Prospect Theory: An Analysis Of Decision Under Risk. *Econometrica*, 47(2), 263–291. <https://doi.org/10.2307/1914185>
- Kepramareni, P., Pradnyawati, S. O., & Swandewi, N. N. A. (2021). Kualitas Laba Dan Faktor - Faktor Yang Berpengaruh (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Tahun 2017 - 2019). *Wacana Ekonomi (Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Akuntansi)*, 20(September), 170–178. <https://doi.org/10.22225/we.20.2.2021.170-178>
- Lestari, A. K. N., & Cahyati, A. D. (2017). *Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Kualitas Laba Akuntansi Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia*. 7(1), 17–40. <https://doi.org/10.24252/.v7i1.3689>
- Mellenia, D. A., & Khomsiyah. (2023). Financial Distress Terhadap Praktik Manajemen Laba Dan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, Dan Keuangan Publik*, 18(1), 69–86. <https://doi.org/10.25105/jipak.v18i1>
- Mlawu, L., Matenda, F. R., & Sibanda, M. (2025). Incentives for Accrual-Based Earnings Management in Emerging Economies—A Systematic Literature Review with Bibliometric Analysis. *Administrative Sciences*, 15(6). <https://doi.org/10.3390/admsci15060209>

- Nanang, A. P., & Tanusdjaja, H. (2019). Pengaruh Corporate Governance (Cg) Terhadap Kualitas Laba Dengan Manajemen Laba Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Periode 2015-2017. *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 3(2), 267–288. <https://doi.org/10.24912/jmieb.v3i2.2909>
- Rebecca, M., Wijaya, R., & Safelia, N. (2025). The Effect of Intellectual Capital and Good Corporate Governance on Earnings Quality (Study Of LQ45 Index Companies Listed on The Indonesian Stock Exchange During 2021-2023). *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Universitas Jambi*, 9(4), 376–390. <https://doi.org/10.22437/jaku.v9i4.42114>
- Shleifer, A., & Robert W Vishny. (1997). A Survey Of Corporate Governance. *National Bureau Of Economic Research*, 52(2). <https://doi.org/10.2307/2329497>
- Statistikian. (2014). *Asumsi Regresi Data Panel dengan STATA*. <https://www.statistikian.com/2014/11/asumsi-regresi-data-panel-dengan-stata.html>
- Sumiyana, S., Na'im, A., Kurniawan, F., & Nugroho, A. H. L. (2023). Earnings management and financial distress or soundness determining CEOs' future over- and under-investment decisions. *Humanities and Social Sciences Communications*, 10(1). <https://doi.org/10.1057/s41599-023-01638-6>
- Tannaya, C. I. N., & Lasdi, L. (2021). Pengaruh Financial Distress Terhadap Manajemen Laba Dengan Moderasi Corporate Governance. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi (JIMA)*, 10(1). <https://doi.org/10.33508/jima.v10i1.3453>
- Tsaqif, B. M., & Agustiningsih, W. (2021). Pengaruh Financial Distress dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba dengan Kepemilikan Manajerial sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi Dan Governance*, 2(1), 55–65. <https://doi.org/10.24853/jago.2.1.53-65>
- Wahyudi, I., Muawanah, U., & Setia, K. A. (2021). Mekanisme Good Corporate Governance terhadap Nilai Perusahaan yang Dimediasi Kualitas Laba dan Kinerja Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015 – 2017). *Jurnal Akuntansi Dan Perpajakan*, 7(1), 1–16. <https://doi.org/10.26486/jramb.v7i2.2184>
- Wati, G. P., & Putra, I. W. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Good Corporate Governance Pada Kualitas Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 19(1), 137–167.
- Watts, R. L., & Zimmerman, J. L. (1990). Positive Accounting Theory: A Ten Year Perspective. *The Accounting Review*, 65(1), 131–156. <https://doi.org/10.2308/TAR-9603274032>
- Wiratno, D. H., Krismiaji, Handayani, & Sumayyah. (2023). Financial Distress , Audit Quality , and Earnings Management – Indonesia ' s Mining Sector Evidence. *Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, Dan Entrepreneurship*, 12(2), 499–510. <https://doi.org/10.30588/jmp.v12i2.1502>